

Strategi Pengelolaan Pariwisata Bintan di Era Kenormalan Baru

Yogi Prambudi¹, Dyah Mutiarin^{2*}

¹Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Universitas Gadjah Mada

²Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*dyahmutiarin@umy.ac.id

Informasi Artikel

Received: 12 Januari 2021

Accepted: 8 Maret 2022

Published: 31 Maret 2022

Keywords:

Pandemic Covid-19, New Normal Era, SWOT Analysis

Abstract

Tourism has a significant contribution to the development of an area. Optimization of tourism management in this area needs to be implemented immediately so that useful values can be obtained while these factors can be well maintained. The purpose of this research is to knowing how the management strategy about tourism in new normal situation at Bintan Region. This research using the SWOT analyses to evaluate the strength, weakness, opportunity, and threat. Using SWOT analyses can be a tools to formulating the policy, especially during the crisis situation. The technic method of this research is qualitative approach. Which the paper is using depth analysing with the main variable of the data, beside that this research is evaluate by the secondary data. The result of this paper is the term "new normalcy" refers to the process of rediscovering new standards and ideals through critical thinking processes triggered by crucial occurrences. several indicators are used when developing and formulating tourism strategies in Bintan. These indicators include management models, improving service and security standards, social influences, developing models of environmental activities in tourism areas, and conducting survey visits. at a Bintan tourism spot.

Kata Kunci:

Pandemi Covid-19, Era New Normal, Analisis SWOT

Abstrak

Pariwisata memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan suatu daerah. Optimalisasi pengelolaan pariwisata di kawasan ini perlu segera dilaksanakan agar dapat diperoleh nilai-nilai yang bermanfaat sekaligus menjaga faktor-faktor tersebut dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengelolaan pariwisata dalam situasi new normal di Kawasan Bintan. Penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Penggunaan analisis SWOT dapat menjadi alat untuk merumuskan kebijakan, terutama pada saat situasi krisis. Teknik metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang mana penelitian ini menggunakan analisis mendalam dengan variabel utama data, selain itu penelitian ini dievaluasi dengan data sekunder. Hasil dari makalah ini adalah istilah "kenormalan baru" mengacu pada proses menemukan kembali standar dan cita-cita baru melalui proses berpikir kritis yang dipicu oleh kejadian penting. Beberapa indikator digunakan ketika mengembangkan dan merumuskan strategi pariwisata di Bintan. Indikator-indikator tersebut antara lain model pengelolaan, peningkatan standar pelayanan dan keamanan, pengaruh sosial, pengembangan model kegiatan lingkungan di kawasan wisata, dan melakukan kunjungan survei. di tempat wisata Bintan.

PENDAHULUAN

Pariwisata memainkan peran penting terhadap kehidupan manusia, terutama dalam dua dekade terakhir, dunia mengalami kemajuan di berbagai aspek hingga memposisikan pariwisata sebagai bagian dari kebutuhan maupun gaya hidup (Poerwanto & Shambodo, 2020). Manusia yang terlibat dalam kepariwisataan pada akhirnya turut menggerakkan mata rantai kehidupan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya maupun aspek lainnya (Huda, 2020). Pariwisata telah menjadi instrumen krusial dalam meningkatkan taraf kehidupan di tingkat individual, komunal, nasional hingga global (Ratnaningtyas, 2021).

Pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan suatu negara. Dalam dimensi ekonomi, pariwisata menjadi instrumen yang menjanjikan untuk mencapai peningkatan taraf ekonomi negara (Yakup, 2019). Penghasilan negara bukan pajak (PNBP) dan banyak jenis nilai ekonomi lainnya dapat diperoleh dari pariwisata. Selain itu, pariwisata juga memberikan peningkatan terhadap kualitas hidup masyarakat dalam dimensi sosial, budaya, psikologis dan spiritual (*Social, Cultural, Psychology and Religius/SCPR*) (Abdillah et al, 2015). Kearifan lokal, semangat gotong royong, toleransi dalam beragama merupakan sedikit dari banyak nilai SCPR yang dapat diperoleh dari pariwisata. Akhirnya, baik nilai yang diperoleh dari dimensi ekonomi maupun SCPR akan menghantarkan manusia pada kesejahteraan yang merupakan esensi utama pembangunan nasional (Adikampuna, 2017).

Nilai-nilai yang dapat diperoleh dari pariwisata memberikan peluang yang berarti bagi Indonesia. Letak geografis yang strategis, tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, budaya yang beragam dan faktor-faktor lainnya merupakan sumber daya kepariwisataan potensial yang Indonesia miliki. Sumber daya tersebut perlu

dimanfaatkan untuk mencapai kesejahteraan penduduk Indonesia. Sebagai contoh, pariwisata adalah sektor terbesar kedua setelah migas sebagai penyumbang devisa negara, lebih besar dari utang luar negeri pemerintah maupun penanaman modal asing. Oleh karena itu, pariwisata kini menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan perekonomian nasional. Pengembangan kepariwisataan nasional penting untuk dilaksanakan (Arida, 2012).

Bintan merupakan salah satu kawasan pariwisata dengan sumber daya yang sangat potensial. Secara administratif, Bintan berada dalam Provinsi Kepulauan Riau (Kepri). Bintan menjadi salah satu destinasi wisata unggulan Kepri karena beberapa faktor: letaknya yang strategis, menyimpan kekayaan budaya Melayu yang masih terlestarikan dengan baik dan mengandung keanekaragaman hayati yang melimpah, terutama baharinya (Nurwati & Muhammad, 2020). Faktor-faktor tersebut merupakan sumber daya potensial bagi Bintan. Optimalisasi pengelolaan kepariwisataan kawasan ini perlu segera dilaksanakan sehingga nilai-nilai yang berguna dapat diperoleh sementara faktor-faktor tersebut dapat terjaga dengan baik (Afrizal & Nazaki, 2017).

Saat ini, pengelolaan kepariwisataan Bintan menghadapi tantangan yang tidak mudah. Dunia tengah menghadapi permasalahan pelik yang disebabkan oleh virus Covid-19. Virus tersebut pertama kali ditemukan di Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok. Virus ini bermutasi dan menjadi berbahaya apabila masuk ke dalam tubuh manusia. Tingkat bahayanya yang tinggi menjadikan virus ini sebagai pandemi. Pandemi Covid-19 telah berlangsung cukup lama, yakni sejak tahun 2019 hingga saat ini dan penanggulangan atas pandemi tersebut masih belum ditemukan. Sementara itu, kondisi kehidupan manusia di seluruh dunia telah porak poranda. Pariwisata tak pelak

menjadi salah satu sektor yang terpukul keras akibat pandemi ini.

Pandemi Covid-19 menyebabkan sektor pariwisata berada dalam kondisi krisis. Penyebab utama krisis tersebut ditengarai oleh kecilnya pergerakan/perpindahan yang terjadi, dalam konteks ini adalah untuk berwisata, baik di lingkup domestik maupun lintas negara. Pergerakan/perpindahan manusia sangat dibatasi melalui kebijakan-kebijakan tegas seperti *lock-down* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal tersebut dilakukan dalam rangka memperkecil laju penyebaran virus Covid-19 guna memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Sayangnya, implikasi yang muncul terhadap sektor pariwisata adalah wisatawan tidak dapat berwisata melainkan berdiam diri di kediamannya. Akhirnya, kunjungan wisatawan menurun secara drastis di kawasan manapun yang menjadi destinasi wisata. Bintang tak pelak mengalami krisis pariwisata ini.

Seiring berjalannya waktu, dunia beradaptasi dengan situasi yang merebak akibat Pandemi Covid-19. Manusia memasuki fase kehidupan baru yang disebut dengan *new normal era* (era kenormalan baru). Kenormalan baru di berbagai dimensi setidaknya merupakan akibat dari tiga faktor (Mas'udi & Winanti, 2020): (1) Penyesuaian kehidupan baru selama masa tanggap darurat pandemi Covid-19; (2) tata kelembagaan dan perilaku baru sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penanganan dampak pandemi Covid-19; (3) Peluang perubahan dan kesempatan baru yang muncul akibat pandemi Covid-19.

Sektor pariwisata turut memasuki era kenormalan baru. Tata kelola kepariwisataan dihadapkan pada kenyataan bahwa strategi yang telah dipersiapkan sebelumnya harus mampu beradaptasi dengan situasi saat ini di tengah pandemi Covid-19. Artinya, strategi baru perlu dirumuskan agar tetap relevan dan mampu mencapai tujuannya.

Strategi pengelolaan yang diinisiasikan dalam era kenormalan baru memerlukan evaluasi yang komprehensif. Strategi tersebut harus dapat merespon segala jenis kemungkinan-kemungkinan yang ada, karena kemungkinan terburuk seperti krisis pariwisata akibat pandemi Covid-19 saja dapat terjadi. Dalam konteks ini, Bintang harus mempersiapkan strategi pengelolaan kepariwisataannya di era kenormalan baru agar tetap dapat mencapai tujuannya. Melalui elaborasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, diharapkan Bintang dapat menemukan strategi pengelolaan yang tepat agar dapat bangkit kembali sebagai kawasan wisata unggulan Kepri.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) adalah instrumen perencanaan strategi yang klasik dengan menggunakan kerangka kerja *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman). Instrumen ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik dalam melaksanakan suatu strategi (Laksmi et al, 2021).

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam perumusan strategi yang diharapkan dapat memecahkan suatu masalah yang ingin dianalisa, didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rusdiansyah, 2016).

Analisis SWOT dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut (Fahmi, 2015): (1) *Strength* (kekuatan), situasi atau kondisi dari dalam yang menjadi kekuatan untuk maju dari suatu organisasi dalam bersaing dengan organisasi lain; (2) *Weakness* (kelemahan), situasi atau kondisi dari dalam yang menjadi kelemahan dari suatu organisasi dimana hal tersebut merupakan penghambat untuk maju dalam persaingan dengan organisasi lain;

(3) *Opportunity* (peluang), situasi atau kondisi dari luar yang dapat menjadi kesempatan dalam menghasilkan terobosan untuk suatu organisasi agar dapat berkembang. *Threat* (ancaman), situasi atau kondisi dari luar yang dapat menghambat suatu organisasi untuk berkembang.

Fungsi analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman), kemudian informasi yang telah dianalisis ini kemudian dapat digunakan untuk perencanaan dan pengembangan kepariwisataan suatu daerah (Rachmat, 2014).

Analisis SWOT diharapkan dapat digunakan untuk menemukan perencanaan yang tepat atas tata kelola pariwisata Bintang di era kenormalan baru. Perencanaan tersebut dapat dilihat

dari analisis lebih lanjut atas SWOT, yakni matriks SWOT. Matriks tersebut menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis diantaranya (Laksmi et al, 2021): (1) Strategi SO (*strength opportunity*), Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya; (2) Strategi ST (*strength threat*), strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman; (3) Strategi WO (*weakness opportunity*), strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada; (4) Strategi WT (*weakness threat*), strategi ini berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Tabel 1. Matriks SWOT

	<i>Strength</i> /kekuatan	<i>Weakness</i> /kelemahan
<i>Opportunity</i> /peluang	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threat</i> /ancaman	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber: Rangkuti (2014)

pariwisata Bintang; (2) Untuk mengetahui variabel apa saja yang dibahas dalam

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Tinjauan pustaka dilakukan sebagai pembanding atas temuan sebelumnya yang belum ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk mengetahui konsep yang dilakukan oleh Pemerintah Bintang dalam strategi pariwisata di masa pandemic dan pada era new normal.

Penelitian ini dilakukan dengan dua analisis: (1) Menggali informasi tentang konsep rencana strategis dinas pariwisata Bintang dengan menggunakan data legal yang disusun dalam membuat rencana strategi dinas

proses manajerial strategi pariwisata pada era new normal di Bintang dengan menggunakan konsep bibliometrik. Untuk mencapai tujuan penelitian, literatur digunakan sebagai pilihan yang tepat, dimana pada proses pelaksanaan penelitian adanya Batasan kunjungan yang menjadi kebijakan pemerintah.

Data yang menjadi acuan dalam tulisan ini adalah data sekunder, dimana literasi-literasi seperti buku, jurnal, prosiding seminar, berita-berita elektronik dan lain sebagainya menjadi sumber utama dalam pengumpulan data. Sementara itu, analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*)

merupakan instrumen analisa yang melandasi analisis atas pertanyaan yang ada (Millenia et al, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

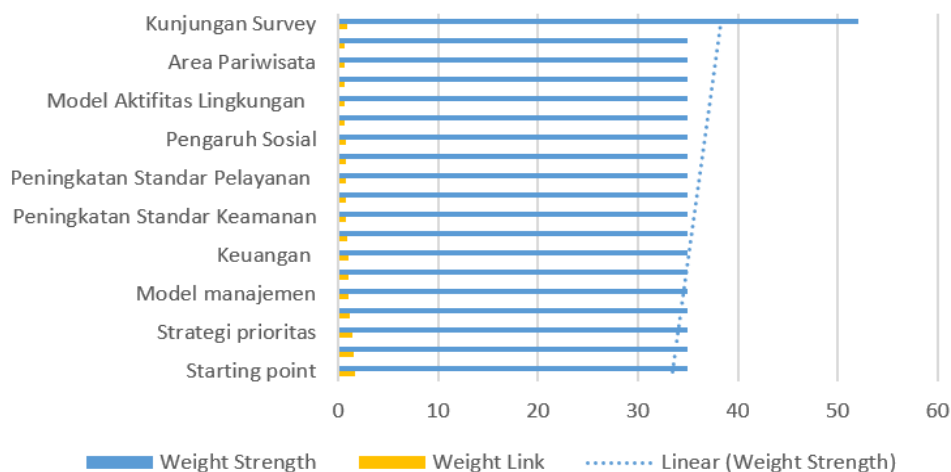
Pariwisata Bintang: Pra-pandemi dan pada Masa *New Nomal* (Kenormalan Baru)

Berdasarkan Rencana Strategis Dinas Pariwisata Bintang Tahun 2016-2021, strategi pengembangan kepariwisataan Bintang difokuskan terhadap peningkatan daya saing dan prinsip berkelanjutan atas sektor pariwisata. Haluan tersebut terefleksi dalam rumusan visi dan misi Renstra Dinas Pariwisata Bintang Tahun 2016-2021, yaitu, “Terwujudnya Bintang sebagai destinasi wisata berkelas dunia

yang berdaya saing tinggi, berkelanjutan serta mampu mendorong pembangunan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat” dan “Mewujudkan Kabupaten Bintang sebagai daerah tujuan investasi yang berdaya saing dengan mengoptimalkan potensi ekonomi lokal terutama dibidang pariwisata dan kelautan”.

Haluan tersebut tentu saja relevan mengingat sektor pariwisata di Bintang menyumbangkan Penghasilan Asli Daerah (PAD) dalam nominal yang cukup signifikan sehingga peningkatan daya saing sekaligus prinsip berkelanjutan perlu dilaksanakan atas pengembangan kepariwisataan kawasan tersebut.

Strategi Pariwisata di Bintang



Gambar 1. Variabel Strategi Pariwisata di Bintang 2019-2021

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *vosviewer* pada dokumen legal milik dinas pariwisata Bintang, disebutkan bahwasannya beberapa indikator dalam merumuskan dan memformulasikan strategi pariwisata di Bintang diantaranya adalah model manajemen, peningkatan standar pelayanan dan keamanan, pengaruh sosial, penyusunan model aktifitas lingkungan daerah pariwisata, dan melakukan kunjungan survey pada lokasi pariwisata di Bintang.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Bintang terbilang cukup tinggi. Singapura, Tiongkok, Malaysia adalah negara asal wisatawan mancanegara (wisman) yang paling banyak berkunjung ke Bintang pada tahun 2019. Bintang dikunjungi 128.352 orang wisman dalam periode empat bulan pertama (Januari-April) di tahun 2018. Untuk periode yang sama di tahun 2019, jumlah kunjungan wisman meningkat menjadi 205.064 orang. Dalam periode tersebut selama dua tahun telah terjadi eskalasi kunjungan wisman sebesar 60%. Bahkan, hingga September

pada tahun 2019 tercatat jumlah kunjungan wisman sebesar 475.487 orang.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ini berimplikasi terhadap penambahan *event* seperti perhelatan kegiatan atas *sport tourism* di Bintan. Inisiatif tersebut menjawab salah satu permasalahan haluan pengembangan destinasi pariwisata Bintan, yaitu stagnasi pengembangan produk wisata/daya tarik wisata berbasis wisata alam sehingga meningkatkan daya saing dalam pangsa pariwisata yang ada. Selain itu, inisiatif tersebut diproyeksikan akan mampu menggenjot jumlah kunjungan wisman, setidaknya 20% ditahun yang akan datang. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Bintan memiliki daya tarik pariwisata yang potensial yang perlu untuk dikembangkan, terutama mengingat Bintan mengandalkan sektor pariwisatanya atas sebagian besar PAD.

Pada akhir tahun 2019, dunia menghadapi permasalahan serius, yakni bermutasinya virus Covid hingga menjadi berbahaya jika menjangkiti manusia. Virus tersebut ditemukan pertama kali di Wuhan, Tiongkok. Manusia yang terjangkit akan dengan mudahnya menularkan virus tersebut ke manusia lain. Situasi yang terjadi dalam waktu singkat adalah virus tersebut menginvasi seluruh dunia hingga akhirnya menjadi pandemi. Kehidupan manusia berikut sektor-sektor penghidupannya mengalami kolaps, termasuk sektor pariwisata.

Pandemi Covid-19 menyebabkan sektor pariwisata berada dalam kondisi krisis. Penyebab utama krisis tersebut ditengarai oleh kecilnya pergerakan/perpindahan yang terjadi, dalam konteks ini adalah untuk berwisata, baik di lingk up domestik maupun lintas negara. Pergerakan/perpindahan manusia sangat dibatasi melalui kebijakan-kebijakan tegas seperti *lock-down* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal tersebut dilakukan dalam rangka memperkecil laju penyebaran virus

Covid-19 guna memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Sayangnya, implikasi yang muncul terhadap sektor pariwisata adalah wisatawan tidak dapat berwisata melainkan berdiam diri di kediamannya. Akhirnya, kunjungan wisatawan menurun secara drastis di kawasan manapun yang menjadi destinasi wisata. Bintan tak pelak mengalami krisis pariwisata ini.

Bintan dikunjungi 63.933 orang wisman dalam periode empat bulan pertama di tahun 2020. Apabila dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman di tahun sebelumnya untuk periode yang sama, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penurunan jumlah wisman sebesar 69%. Peningkatan jumlah kunjungan wisman yang diprediksikan dengan realita sangat kontras. Tidak cukup sampai disitu, sektor pariwisata Bintan mencapai titik puncak keterpurukannya di bulan April hingga Juli, dimana tercatat kunjungan wisman adalah nihil. Periode tersebut mengindikasikan bahwa Bintan tengah menghadapi krisis pariwisata. Hal ini dikarenakan oleh ketatnya regulasi yang implementasikan nasional maupun negara-negara lain untuk melakukan pergerakan maupun perjalanan, termasuk lintas negara. Kontraksi hebat tersebut. Situasi ini perlu mendapatkan tanggapan yang bijak sesegera mungkin guna memperkecil kerugian lebih lanjut.

Seiring berjalannya waktu, terjadi adaptasi terhadap situasi dan kondisi akibat pandemi Covid-19 sehingga seluruh aspek kehidupan akhirnya memasuki era *new normal*/kenormalan baru. Sektor pariwisata di Bintan turut memasuki era tersebut. Haluan pengembangan kepariwisataan Bintan mengalami pergeseran. Ditahun sebelumnya, pemangku wewenang pengelolaan kepariwisataan Bintan berinisiasi untuk memperluas ragam atraksi wisata Bintan agar kedepannya mampu meningkatkan daya saing, jumlah kunjungan wisman berikut manfaat ekonomis dari sektor pariwisata. Namun, ditengah era kenormalan baru,

fokus yang harus dipertimbangkan adalah menghadirkan keamanan dan ketangguhan produk wisata/daya tarik wisata yang ada.

Saat ini, Bintang diklasifikasikan sebagai zona hijau, dengan indikasi tingkat kesembuhan 64,7% dan tingkat kematian 3% (dibawah rata-rata tingkat kematian nasional) terhadap pandemi Covid-19. Artinya, Bintang memiliki resiko yang rendah dari persebaran virus Covid-19. Oleh karena itu, roda kepariwisataan Bintang perlu segera digerakkan kembali guna dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Bintang maupun nasional. Sektor pariwisata Bintang diharapkan mampu memulihkan ekonomi Bintang dan nasional. Produk wisata/daya tarik wisata yang ada diperhatikan dengan seksama dari dampak Pandemi Covid-19 sehingga dapat dikelola sedemikian rupa untuk dapat relevan di tengah era kenormalan baru. Perluasan pasar produk wisata/daya tarik wisata untuk sementara diredam terlebih dahulu karena permintaan dan preferensi yang muncul menunjukkan bahwa keamanan lebih diprioritaskan dibandingkan dengan variasi atraksi wisata.

Strategi Pengelolaan Kepariwisataan Bintang di Era Kenormalan Baru

Pariwisata Bintang di era kenormalan baru harus menerapkan protokol yang sesuai berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Protokol yang dilandasi prinsip kebersihan, kesehatan, keamanan dan keberlanjutan lingkungan (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment-sustainability*) harus diimplementasikan. Selain dapat menekan laju penyebaran virus Covid-19, penerapan protokol tersebut sekaligus menjadi tolak ukur keamanan bagi wisatawan yang hendak berkunjung. Penanggulangan permasalahan yang dapat muncul juga harus dipersiapkan mengingat pandemi Covid-19 belum berakhir. Probabilitas penyebarluasan virus tersebut yang ditenggarai oleh aktivitas wisata apabila

tidak ada mitigasi yang benar hanya akan memberikan citra “coreng” bagi pariwisata Bintang. Wisata aman dan tangguh perlu disegerakan implementasinya terhadap sektor pariwisata Bintang ditengah era kenormalan baru. Tata kelola destinasi yang menerapkan protokol ini diharapkan mampu mempertahankan keberlangsungan sektor pariwisata Bintang.

Penerapan protokol CHSE diterapkan dalam sektor pariwisata sebagai respon terhadap situasi rentan akibat pandemi Covid-19 di Bintang. Seluruh *stakeholders* pariwisata di Bintang harus menerapkan SOP dan protokol kesehatan CHSE. SOP dan pedoman ada terbagi untuk pekerja, pengelola, wisatawan bahkan pihak ketiga seperti agen tur. Masyarakat lokal juga dipersiapkan untuk sadar akan protokol kesehatan. Hal tersebut dilaksanakan agar wisatawan merasa aman saat mengunjungi destinasi-destinasi wisata di Bintang. Respon yang dilaksanakan sesuai dengan protokol yang ada menunjukkan dampak positif terhadap sektor pariwisata di Bintang. Pelaku usaha Bintang secara perlahan tapi pasti mulai bangkit untuk menggerakkan roda kehidupan melalui aktivitas pariwisata.

Bintang mendapatkan sertifikat “Indonesia Care” oleh Menteri Parekraf, Wishnutama Kusubandio, di sela-sela rangkaian acara Rapat Koordinasi Pimpinan Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEC-PEN), di lagoi Bay, Bintang, karena telah menerapkan protokol kesehatan dengan baik terhadap destinasi wisata, hotel hingga restoran secara maksimal dan sesuai standar *World Health Organization* (WHO). Pemberian sertifikat tersebut menandakan bahwa Bintang sudah siap menyambut kembali kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Sertifikat tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan wisatawan domestik

maupun mancanegara untuk berwisata ke Bintang karena disana aman.

Pemerintah daerah (Kepri) membuka *border* internasional, khususnya Singapura (Pelabuhan Tanah Merah) dan Malaysia (Port Klang). Hal tersebut berpotensi untuk dapat mendatangkan wisman ke Bintang karena sebagian besar kunjungan wisman berasal dari kedua negara tersebut. Namun, kebijakan seperti wajib karantina 14 hari bagi pengunjung dari zona merah bahkan larangan masuk sama sekali seperti yang termaktub dalam Peraturan Menkumham Nomor 11 Tahun 2020 tentang larangan sementara bagi orang asing untuk masuk maupun transit di wilayah Indonesia sebagai imbas dari pandemi Covid-19 memberikan dampak bagi motivasi wisman. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat mendemotivasi wisatawan untuk melakukan wisata ke Bintang.

Pandemi covid-19 mengakibatkan perubahan terhadap kondisi ekonomi Bintang secara signifikan, termasuk sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang bersinggungan langsung dengan sektor pariwisata. Hasil produksi tidak dapat menutupi biaya operasional yang dikeluarkan oleh UMKM. Bahkan, tidak hanya UMKM di Bintang yang mengalami kolaps akibat pandemi Covid-19, diketahui belasan bahkan puluhan hotel dan resort di Bintang untuk sementara tutup. Banyak karyawan yang dirumahkan bahkan terkena PHK. Dalam konteks ini, Dinas Pariwisata Bintang mengimplementasikan skema insentif dan promosi. Bantuan Insentif Pariwisata (BIP) diadakan bagi para pelaku usaha, sementara promosi melalui jasa *influencer*/pemengaruh diadakan guna menarik animo masyarakat luas untuk menyambangi destinasi-destinasi wisata di kawasan tersebut. Animo masyarakat diharapkan mampu menyebarluas sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Bintang. Kebijakan ini relevan dengan strategi yang diinisiasikan Kemenparekraf, yakni

membangun kekuatan wisata domestik. Anggaran Kemenparekraf secara besar-besaran diubah untuk pelatihan peningkatan dan kapasitas menghadapi pandemi, bantuan sembako untuk tenaga pariwisata terdampak, penyelamatan industri pariwisata dan promosi kebangkitan pariwisata Indonesia (Mas'udi dan Winanti, 2020).

Selain melaksanaan skema insentif dan promosi guna memulihkan sektor pariwisata di tengah era kenormalan baru, Dinas Pariwisata Bintang menjalin kerjasama dengan multi-pihak seperti universitas, media, dan lain sebagainya dalam rangka penyadartahuan akan dampak pandemi terhadap situasi dan kondisi pariwisata nasional. Penyadartahuan ini memiliki fungsi edukasi bagi banyak pihak karena menjadi wadah atau forum untuk berdiskusi dalam bertukar pikiran serta pengalaman, hingga dapat mempertajam strategi yang dapat menjadi alternatif dalam menghidupkan kembali pariwisata di tengah pandemi.

Tabel 2. Analisa *Strength* Kepariwisataan Bintang Era Kenormalan Baru

No	<i>Strength</i> /Kekuatan
1	Bintang merupakan kawasan berstatus <i>Free Trade Zone</i> (FTZ).
2	Bintang memiliki destinasi wisata integrasi antara <i>tropical beach resort</i> dengan fasilitas standard internasional
3	Bintang memiliki dua terminal ferry
4	Aksesibilitas menuju destinasi wisata di Bintang dikategorikan baik.
5	Bintang memiliki tingkat keanekaragaman hayati, terutama bahari yang tinggi.
6	Eksistensi budaya melayu masih terlestarikan dengan baik di Bintang.
7	Bintang memiliki tiga acara berskala internasional yang masuk ke dalam kalender acara wisata kementerian pariwisata Indonesia di tahun 2019

Tabel 3. Analisa *Weakness* Kepariwisataan Bintang Era Kenormalan Baru

No	<i>Weakness</i> /Kelemahan
1	Pemerintah menunjukkan dukungan finansial yang rendah sebagai stimulus terhadap pelaku UMKM yang terlibat dalam kepariwisataan di Bintang

No	Weakness/Kelemahan
2	Ketakutan akan terjangkit virus Covid-19 mendemotivasi wisatawan untuk berkunjung ke Bintang
3	Atraksi wisata repetitif

Tabel 4. Analisa *Opportunity* Kepariwisataannya Bintang Era Kenormalan Baru

No	Opportunity/Peluang
1	Bintang diklasifikasikan sebagai zona hijau di tengah pandemi Covid-19: <i>Fatality rate</i> Bintang adalah 2,8%, jauh lebih kecil dari <i>fatality rate</i> nasional yakni 3,8%;
2	Otonomi daerah memberikan pemerintah kesempatan untuk mengembangkan potensi destinasi wisata di Bintang yang belum digarap;
3	Pemerintah melaksanakan skema insentif dan promosi destinasi wisata melalui jasa <i>influencer</i> /pemengaruh dalam membangkitkan kembali motivasi wisatawan untuk berkunjung ke Bintang
4	Kebijakan <i>Cleanliness, Health, Safety and Environment/CHSE</i> diterapkan dengan baik oleh berbagai entitas yang terlibat dalam sektor pariwisata di Bintang
5	Kememparekraf menggalakkan CBT terhadap sektor pariwisata di Bintang
6	Pemerintah daerah (Kepri) membuka border internasional, khususnya Singapura (Pelabuhan Tanah Merah) dan Malaysia (Port Klang)
7	Kebijakan pemerintah pusat melalui menteri keuangan yang akan melakukan pemotongan hingga 50% atas biaya tiket pesawat tujuan Bintang
8	Bintang mendapatkan sertifikat Indonesia Care

Tabel 5. Analisa *Threat* Kepariwisataannya Bintang Era Kenormalan Baru

No	Threat/Ancaman
1	Kebijakan pemerintah yang mewajibkan karantina 14 hari bagi pengunjung dari zona merah
2	Sedikitnya jumlah wisatawan yang berkunjung,
3	Menyebarkan virus terhadap masyarakat lokal

Strategi Analisis SWOT

Tabel 6. Strategi SO (*Strength-Opportunity*)

No	Strategi SO
1	Branding Internasional dengan diklasifikasikannya Bintang sebagai

No	Strategi SO
	wilayah zona hijau dengan fatality rate yang rendah
2	Kerjasama pemerintah dan sektor swasta sebagai bentuk kolaborasi meningkatkan promosi dan branding Bintang di sektor pariwisata dengan menggaet <i>influencer</i> nasional maupun daerah
3	Membangkitkan ekonomi kreatif masyarakat lokal dengan pemberian insentif
4	Kebijakan pemerintah pusat melalui menteri keuangan yang akan melakukan pemotongan hingga 50% atas biaya tiket pesawat tujuan Bintang
5	Menarik minat dan meningkatkan branding pariwisata dalam skala internasional pada negara Singapura dan Malaysia

Tabel 7. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

No	Strategi WO
1	Melakukan personal branding dan penguatan protocol kesehatan demi memberikan kepercayaan akan keamanan yang dilakukan oleh pemerintah Bintang
2	Pemberian insentif yang rendah oleh pemerintah pusat dapat disiasati dengan adanya pengalokasian dana dari pemerintah daerah dengan bersinergitas dengan para pelaku ekonomi di bintang
3	Penguatan pengamanan pada border internasional khususnya di wilayah border singapura dan Malaysia, dengan tujuan untuk menjaga keamanan kesehatan dan penularan virus guna menjaga kenyamanan para pengunjung pariwisata

Tabel 8. Strategi ST (*Strength-Threats*)

No	Strategi ST
1	Aktif Promosi pada semua platform sosial media untuk menarik engagement dari segmentasi pasar
2	Banyak melakukan sosialisasi pada pelaku wisata dan pelaku bisnis untuk mengatasi permasalahan yang muncul

Tabel 9. Strategi WT (*Weakness-Threats*)

No	Strategi WT
1	Memberikan kemudahan akses informasi dan hospitality untuk mengentas angka anti- karantina dengan memberikan fasilitas dan pendampingan yang memudahkan pelaku wisata dapat berkunjung dengan nyaman
2	Penguatan pengamanan pada border internasional khususnya di wilayah

No	Strategi WT
	border singapura dan Malaysia, dengan tujuan untuk menjaga keamanan kesehatan dan penularan virus guna menjaga kenyamanan para pengunjung pariwisata
3	Melakukan edukasi dan sosialisasi pada wabah dan cara pencegahan penularan virus guna tetap menjaga produktifitas perekonomian pelaku usaha di wilayah Bintang

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang besar terhadap kepariwisataan global juga nasional. Penurunan daya kepariwisataan ditengah pandemi tak pelak menghukum Indonesia yang saat ini menggantung tinggi harapan terhadap sektor pariwisata (Utami, 2021). Kepariwisata Indonesia saat ini memerlukan konstruksi dan strategi pengembangan yang bijaksana karena tidak sekedar digempur oleh perkembangan industri pariwisata global yang semakin kompetitif dan dinamis, tapi juga ketidakpastian akibat pandemic (Budiyanti, 2020). Perumusan rencana dan strategi yang tepat sesuai dengan situasi pandemi dapat dirumuskan melalui analisis internal dan eksternal atas kawasan yang bertumpu pada sektor pariwisata (Nugraha, 2021). Bintang sebagai kawasan destinasi wisata unggulan daerah sekaligus *the lowest hanging fruit* untuk kemajuan pariwisata nasional perlu mendapatkan perhatian lebih atas pengembangan kepariwisataannya di tengah pandemi guna optimalisasi nilai-nilai yang dapat diperoleh dari pariwisata terhadap kehidupan masyarakat. Krisis pariwisata yang dihadapi Bintang akibat pandemi Covid-19 harus ditanggulangi sesegera mungkin agar tidak memberikan dampak buruk lebih lanjut.

Krisis pariwisata yang tengah melanda akibat Pandemi Covid-19 merupakan suatu fenomena yang tidak diharapkan. Namun, posisi sulit yang terjadi pada kenyataannya tidak selalu merupakan *loss/kerugian*. Musibah yang terjadi pasti ada hikmahnya. Manusia

dan alam dengan resiliensinya seharusnya menjadikan fenomena ini sebagai titik balik untuk belajar (seperti mempersiapkan perencanaan atas tata kelola yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dimana menghadirkan mitigasi dan lain sebagainya), mempersiapkan mental, dan menempa ketangguhan nasional. Baik Bintang maupun kawasan pariwisata lainnya yang tengah menghadapi krisis akibat pandemi Covid-19 harus mampu bangkit, terutama dalam era kenormalan baru.

Dalam upayanya menghidupkan Kembali pariwisata di Bintang, pemerintah telah mengadakan penyadartahuan kepada masyarakat, terutama lapisan masyarakat yang terlibat (*product provider*) di sektor pariwisata terkait SOP yang harus diterapkan dalam kegiatan berwisata di era kenormalan baru. Pada hal ini pemerintah juga telah mengimplementasikan etika wisata di era kenormalan baru secara tegas. Melakukan penetapan terhadap kuota maksimum atas pengunjung kawasan wisata di Bintang. Penetapan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan analisa data kajian *Tourism Carrying Capacity* (TCC). Mengembangkan alternatif selain atraksi destinasi wisata, seperti sektor-sektor industri pariwisata kreatif: desain produk, kuliner, seni rupa, dan lain sebagainya. Mengembangkan pariwisata yang berorientasi pada prinsip berkualitas dan berkelanjutan.

Saran

Dalam era kenormalan baru, pergeseran orientasi tata kelola diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kepariwisataan di masa depan. Hadirnya krisis ini harus dimaknai dengan kehadiran peluang, yakni peluang untuk melakukan pembenahan diri dan mengembangkan kreativitas atas kepariwisataan. Jangan sampai nilai-nilai yang dapat diperoleh dari kepariwisataan dieksploitasi secara tidak bijaksana akibat ketersudutan

manusia dalam masa-masa sulit seperti krisis akibat Pandemi Covid-19 ini. Kenormalan baru berarti menemukan kembali norma baru, tata nilai yang dibangun kembali dari proses berpikir kritis dari peristiwa kritis. Dalam konteks situasi kenormalan baru, kepariwisataan diharapkan berorientasi pada nilai 3H: *Healthy* (sehat), *Holistic* (holistik) dan *Happiness* (bahagia).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Damanik, J., Fandel, C., & Sudarmadji. (2015). Perkembangan Destinasi Pariwisata, Benarkah Memang Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 6(2): 66-75.
- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Cakra Press.
- Afrizal., & Nazaki. (2017). Peran Pemerintah Kabupaten Bintang Dalam Meningkatkan Kemampuan Desa Terhadap Pengelolaan Kewenangan (Studi Pelaksanaan Kewenangan Desa Malang Rapat Dalam Mengelola Potensi Wisata). *Jurnal Selat*, 5(1): 88-104
- Arida, I. N. S. (2012). *Buku Ajar Pariwisata*. Denpasar: Sustainpress.
- Budiyanti, E. (2020). Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan dan Pariwisata Indonesia. *Info Singkat*, XII(4): 19-24.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bintang, 2016, *Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Bintang 2016-2021*, Bintang
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Strategis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2): 157-170.
- Laksmi, G. W., Rahmanita, M., Brahtyo, H., & Nurbaeti. (2021). SWOT Analysis Nomadic Tourism as Millennial Friendly Natural Tourist Destination Development Strategy (Case Study: Glamping De Loano, Purworejo). (TRJ) *Tourism Research Journal*, 5(2):18-207.
- Millenia, J., Sulvinio, S., Rahmanita, M., & Osman, I. E. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3): 284-293.
- Mas'udi, W., & Winanti, P. S. (2020). *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, Y. E. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Pada Unit Usaha Pariwisata di Kawasan Pesisir Kota Kupang. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(2): 134-149.
- Nurwati, D., & Muhammad, A. S. (2020). Analisis Jejaring Pelaku Pariwisata di Kabupaten Bintang: Studi Pada Event Ironman Bintang. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena*, 1(2): 101-115.
- Poerwanto., & Shambodo, Y. (2020). Revolusi Industri 4.0: Googelisasi Industri Pariwisata dan Industri Kreatif. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(1): 59-72.
- Rachmat. (2014). *Manajemen Strategik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ratnaningtyas, H., Nurbaeti., Swantari, A. (2021). Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Stabilitas Keuangan Rumah Tangga Pada Pelaku Wirausaha di Obyek Wisata Danau Cipondoh. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1): 35-45.

- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik Pembeda Kasus Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Bintang Tahun 2016-2021.
- Rusdiansyah. (2016). Analisis Strategi Aplikasi Penagihan dengan Metode SWOT. *Bina Insani ICT Journal*, 3(1): 145-153.
- Utami, B. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1): 383-389.
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Tesis*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya.